

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PEMBANGUNAN
RUMAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING
(STUDI PADA PERUM PERUMNAS REGIONAL VII MAKASSAR)**

Nurfatimah Rahmadani
(nurfatimahrahmadani@yahoo.co.id)
Andi Wawo
Dosen Akuntansi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan tujuan menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi pustaka, dokumentasi, dan internet *searching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar (*over cost*) untuk produk RS.36/98 KPL (-4,58%) dan RS. 45/105 TGL (-1.17%) sedangkan produk RS. 45/105 KPL memberikan hasil yang lebih kecil (*under cost*) (8,73%). Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional dan metode *activity based costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Dengan menggunakan metode *activity based costing* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.
Kata Kunci : Harga pokok produksi, metode tradisional dan metode *activity based costing*.

ABSTRACT

This study focus on determining the cost of production by using activity-based costing method with the aim of determining more accurate results and does not cause any distortion cost. This study used a qualitative method with descriptive-comparative approach. Data collected through interviews, literature, documentation, and Internet searching. The results showed that the activity based costing method provides greater results (over cost) for the RS.36 / 98 MPA product (-4.58%) and the RS. TGL 45/105 (-1.17%), while the RS product. 45/105 KPL provide results that are smaller (under cost) (8.73%). Differences that occur between the cost of production based on traditional methods and activity based costing methods is caused by imposition of overhead costs on each product. Using activity-based

costing method can improve the quality of decision-making so it help the management to improve strategic planning.

Keywords: Cost of production, traditional methods and activity based costing methods.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu perusahaan mempunyai tujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi maju di bidang informasi telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan. Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada harga pokok produksi yang tinggi (Ratna, 2011).

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/ jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode *full costing* (Mulyadi, 2007: 83).

Activity based costing system merupakan metode perbaikan dari sistem tradisional. *Activity based costing system* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan. *Activity Based Costing* (ABC) memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional (Martusa, *et al* 2010). Pada metode ini, seluruh biaya tidak langsung di-kelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *cost pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Perum Perumnas Regional VII Makassar masih menggunakan sistem

tradisional. Dalam sistem tradisional seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*Cost Pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya. Basis alokasi yang digunakan dalam sistem tradisional adalah berupa jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik. Apabila dalam suatu perusahaan pembebanan biaya overhead pabriknya menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume maka perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya menggunakan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai pengganti metode tradisional yang dianggap sudah tidak akurat lagi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Perumnas Regional VII Makassar, yaitu suatu BUMN dalam bentuk Perum di bidang industri *housing development* (pembangunan perumahan). Untuk itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian dengan judul **“Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*.”**

Sistem *activity based costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *activity based costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh perhitungan harga pokok produksi rumah dengan menggunakan metode *activity based costing* pada Perum Perumnas Regional VII Makassar ?

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep Biaya

Untuk melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian biaya, manajer membutuhkan informasi tentang biaya. Dari sudut pandang akuntansi, kebutuhan informasi biaya paling sering berkaitan dengan biaya-biaya organisasi. Menghasilkan pendapatan tidaklah menjamin adanya laba. Pengetahuan mengenai biaya-biaya dapat membuat perbedaan signifikan dalam keberhasilan keuangan sebuah perusahaan. Entitas-entitas bisnis yang sangat

memahami dan mengendalikan biaya-biaya biasanya memperoleh sukses yang lebih baik dari pada entitas-entitas yang tidak memahaminya. Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan atau mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang di-korbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain. Berdasarkan pandangan tersebut, menurut Sunarto (2003: 2) dalam Erawati (2013) mengungkapkan secara umum bahwa: “Biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan”.

Berdasarkan definisi di atas tentang biaya maka digunakan akumulasi data biaya untuk keperluan penilaian persediaan dan untuk penyusunan laporan-laporan keuangan di mana data biaya jenis ini bersumber pada buku-buku dan catatan perusahaan. Tetapi, untuk keperluan perencanaan analisis dan pengambilan keputusan, sering harus berhadapan dengan masa depan dan berusaha menghitung biaya terselubung (*imputed cost*), biaya deferensial, biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari biaya masa lampau. Karena itu merupakan persyaratan dasar bahwa biaya harus diartikan dalam hubungannya dengan tujuan dan keperluan penggunaannya sehingga suatu permintaan akan data biaya harus disertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan keperluan penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan keperluan.

2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen dan Mowen (2006: 50) dalam Erawati (2013), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain:

- a. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.
- b. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum.

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi

barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Karena itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

4. Sistem Tradisional

Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep sistem tradisional yang berbeda-beda. Don R, *et al* (2000: 57) dalam Marismiyati (2011) menyatakan sistem tradisional adalah system akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Adapun Edward J, *et al* (2000: 117) dalam Mariam (2012) menyebutkan sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Selain itu, Abdul (2005: 461) mengemukakan bahwa sistem tradisional adalah pengukuran alokasi biaya overhead pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi. Dari beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem tradisional didesain pada waktu teknologi manual digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan. Sistem tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur. Karena itu, biaya dibagi berdasarkan 3 fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

5. Sistem Activity Based Costing

Sistem *activity-based costing* telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem tradisional. *Activity based costing* system ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *activity based costing system*. Pengertian *activity based costing* system menurut Supriyono (2000: 230) “sistem biaya berdasar aktivitas sistem *activity based costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk”. Selain itu

William K. *et.al* (2006: 496) dalam (Yunita, 2005) menyebutkan definisi *activity based costing system* sebagai berikut: “*activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume .

Pengertian *activity based costing system* menurut Edward (2000: 120) dalam (Agustina, 2007) adalah sebagai berikut: “*Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”. Pengertian *activity based costing system* yang lain juga dikemukakan oleh Mulyadi (2007: 53) sebagai berikut: “*activity based cost system* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”. Adapun pengertian *activity based costing system* menurut Garrison, *et al* (2006: 440) sebagai berikut: “Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya ‘tetap’.”

6. Manfaat Activity Based Costing

Activity based costing system telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena *activity based costing system* mempunyai banyak manfaat. Abdul (2005) menyebutkan manfaat-manfaat *activity based costing system* sebagai berikut:

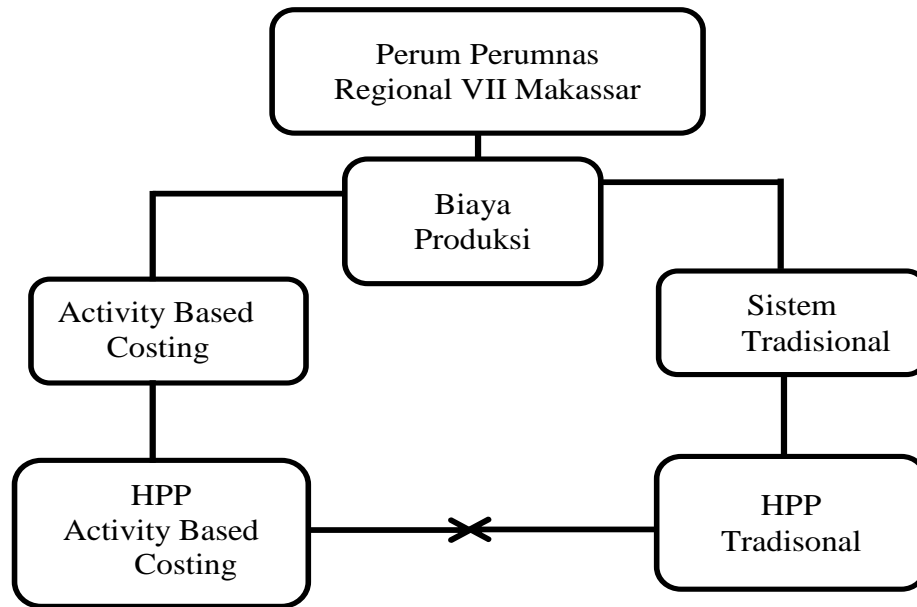
- a. Mendorong perusahaan-perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis.
- b. Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
- c. Dengan adanya interpendensi akan dapat mengenal aktivitas-aktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
- d. Penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pengidentifikasi yang alamiah akan lebih memudahkan pemahaman bagi semua pihak yang terlihat dalam perusahaan.
- e. Lebih berfokus pada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.

- f. Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan biaya overhead pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pe-mandu biaya sebagai basis alokasi.
- g. Memberi dampak pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.

Biaya-biaya yang kurang relevan banyak yang tersembunyi pada sistem tradisional. *Activity based costing system* yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, *Activity based costing system* mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas. *Activity based costing system* memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoritis yang tepat untuk mendeskripsikan pernyataan diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Keterangan:

— ✕ — = Perbandingan

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci. Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata, kata kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relatif baru bagi peneliti ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat *definitive* (Sutopo, 1996: 32).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang pemecahan masalahnya berdasarkan data-data yang ada, melakukan penyajian data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Mudrajad, 2014:12).

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah perusahaan milik Negara yang bergerak di bidang *housing development* (pembangunan perumahan) yaitu Perum Perumnas Regional VII yang berkedudukan di Makassar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif. Menurut Silalahi (2009) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Selanjutnya menurut Hasan (2002: 126) analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji.

Peneliti akan membandingkan metode penentuan harga pokok produksi rumah yang diterapkan Perum Perumnas selama ini dengan menggunakan *activity based costing*. Dalam hal ini bukan komparatif yang berarti membandingkan keadaan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data terdiri dari dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang berupa huruf, gambar, diagram dan lain sebagainya (bukan angka) yang menjabarkan sesuatu atau kata-kata. Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data tentang sejarah berdirinya Perum Perumnas Regional VII Makassar dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, daerah pemasaran, sistem produksi, dan lain sebagainya.
- b. Data sekunder, berupa data Perum Perumnas Regional VII Makassar, data pemakaian bahan Perum Perumnas Regional VII Makassar, data biaya tenaga kerja langsung Perum Perumnas Regional VII Makassar dan data biaya pada Perum Perumnas Regional VII Makassar. Dalam penelitian ini, data sekunder digali melalui berbagai tulisan, baik tulisan yang berupa laporan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki persoalan yang hampir sama, jurnal-jurnal, dokumen, dan arsip-arsip, serta buku-buku dan artikel yang terkait dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu memahami dengan baik teori yang menyangkut pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku serta artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau langsung pada objek dan sasaran yang akan diteliti pada Perum Perumnas Regional VII. Adapun penelitian lapangan meliputi: wawancara dan pengamatan.
- c. *Internet searching* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tambahan referensi yang bersumber dari internet sebagai bahan acuan dalam menemukan fakta atau teori yang berkaitan dengan dengan masalah yang diteliti.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dalam memperoleh data yang diinginkan adalah Perekam Suara, handphone, Kamera dan Alat Tulis. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan menggunakan alat perekam selama wawancara dilakukan, mencatat hal yang penting dan foto bersama dengan informan untuk membuktikan hasil penelitian tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah teknik analisis data atau pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

- a. Mendokumentasikan tarif dalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional.
- b. Menghitung harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system* dengan langkah-langkah:

- 1) Tahap pertama

Tahap pertama menentukan harga pokok berdasarkan aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber data ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

- a) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
- b) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
- c) Menentukan cost driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
- d) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (homogeneous cost pool).
- e) Penentuan tarif kelompok (pool rate).

- 2) Tahap kedua

Biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tariff kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas cost driver yang digunakan oleh setiap produk. Jadi overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit-unit cost driver yang digunakan}$$

- 3) Tahap ketiga

Dalam tahap ketiga ini dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode *activity based costing* kemudian membandingkan dengan harga pokok produksi metode tradisional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional

Harga pokok produk merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan perusahaan baik perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, maupun perusahaan dagang. Karena dengan adanya penetapan harga pokok produk yang tepat maka akan memberikan

manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Menurut Sunarto (2003) dalam Erawati (2013) pengertian harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Dalam menentukan harga pokok produksi satu unit rumah Perum Perumnas Regional VII Makassar menggunakan metode tradisional, senada yang dikatakan oleh Assman produksi dan pertanahan Perum Perumnas Regional VII Makassar:

“bahwa Perum Perumnas Regional VII Makassar melakukan perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode tradisional. Untuk memperoleh harga pokok produksi Perum Perumnas menambahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead untuk mendapatkan total harga pokok produksi untuk pembuatan satu unit rumah” (Ibrahim, 2016).

Penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional yang menggunakan driver berlevel unit sangat bermanfaat jika komposisi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan faktor yang dominan dalam proses produksi perusahaan, teknologi stabil dan keterbatasan produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik merupakan biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Adapun biaya utama pada Perum Perumnas Regional VII Makassar adalah sebagai berikut:

Biaya Utama

No	Jenis Tipe Rumah	Jumlah Biaya
1	RS. 36/98 KPL (7×14) ANGSANA	Rp. 175.310.742
2	RS. 45/105 KPL (7×15) CENDANA	Rp. 617.854.003,8
3	RS. 45/105 TGL (7×15) CENDANA	Rp. 316.430.310,6

Sumber: Data Perum Perumnas Regional VII Makassar

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada Perum Perumnas Regional VII Makassar. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya overhead pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut.

Biaya Overhead

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Manager Produksi	Rp. 900.000,00
2	Biaya Assman Produksi	Rp. 750.000,00
3	Biayai Pengawas	Rp. 750.000,00
4	Biaya Desain Bangunan	Rp 4.000.000,00
5	Biaya Alat Pembantu	Rp. 6.000.000,00
6	Biaya Sertifikat	Rp. 44.000.000,00
7	IMB	Rp. 22.000.000,00
8	Biaya Listrik	Rp. 607.298,67
9	Penyusutan Bangunan	Rp. 589.250,86
	Total Biaya	Rp. 79.596.549,53
	Jumlah Unit	11
	Jumlah Biaya per unit	Rp. 7.236.049,95

Sumber: Data Diolah

b. Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional RS.36/98 KPL

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Jumlah Unit	Jumlah Biaya per unit
Biaya Utama	Rp. 175.310.742,00	2	Rp. 87.655.371,01
Biaya Overhead 7.236.049,95×2	Rp. 14.472.099,9	2	Rp. 7.236.049,95
Harga Pokok Produksi			Rp. 94.891.420,96

Sumber: Data Diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional RS.45/105 KPL

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Jumlah Unit	Jumlah Biaya per unit
Biaya Utama	Rp. 617.854.003,8	6	Rp 102.975.667,31
Biaya Overhead 7.236.049,95×6	Rp. 43.416.299,7	6	Rp. 7.236.049,95
Harga Pokok Produksi			Rp. 110.211.717,3

Sumber: Data Diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional RS.45/105 TGL

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Jumlah Unit	Jumlah Biaya per unit
Biaya Utama	Rp. 316.430.310,6	3	Rp 105.476.770,21
Biaya Overhead 7.236.049,95×3	Rp. 21.708.149,85	3	Rp. 7.236.049,95
Harga Pokok Produksi			Rp. 112.712.820,2

Sumber: Data Diolah

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional seperti yang telah dikemukakan diatas kurang memberikan informasi yang akurat kepada pihak manajemen perusahaan, karena perhitungan dengan metode tradisional dapat menyebabkan distorsi antara produk satu dengan produk yang lainnya. Karena itu, diperlukan pembebanan biaya yang akurat yang dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk bisa mengambil keputusan yang tepat dan tetap bersaing. Dengan metode *activity based costing* dapat menghasilkan informasi yang akurat terhadap penyebab biaya, yaitu aktivitas karena aktivitas mengkonsumsi sumber daya untuk menghasilkan suatu produk.

Rincian Biaya Overhead Perum Perumnas yang Harus Dialokasikan

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Biaya Manager Produksi	Rp. 900.000,00
2	Biaya Assman Produksi	Rp. 750.000,00
3	Biayai Pengawas	Rp. 750.000,00
4	Biaya Desain Bangunan	Rp 4.000.000,00
5	Biaya Alat Pembantu	Rp. 6.000.000,00
6	Biaya Sertifikat	Rp. 44.000.000,00
7	IMB	Rp. 22.000.000,00
8	Biaya Listrik	Rp. 607.298,67
9	Penyusutan Bangunan	Rp. 589.250,86

Sumber: Perum Perumnas Regional VII Makassar

Tahapan dalam perhitungan biaya tidak langsung berdasarkan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

- 1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.

Dalam identifikasi ini peneliti memfokuskan kepada aktivitas yang termasuk dalam biaya produksi tidak langsung (*overhead*). Aktivitas tersebut dimasukkan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen yang ada dalam perusahaan.

Pengidentifikasian Aktivitas

Proyek	Aktivitas	Level Aktivitas
Bumi Manggala Permai Blok X	Biaya Manager Produksi	Aktivitas berlevel unit
	Biaya Assman Produksi	Aktivitas berlevel unit
	Biaya Pengawas	Aktivitas berlevel unit
	Biaya Desain Bangunan	Aktivitas berlevel produk
	Biaya Alat Pembantu	Aktivitas berlevel unit
	Biaya Sertifikat	Aktivitas berlevel batch
	IMB	Aktivitas berlevel batch
	Biaya Listrik dan Air	Aktivitas berlevel batch
	Biaya Penyusutan Bangunan	Aktivitas berlevel fasilitas

Sumber : Data Diolah

- 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 Pengelompokkan biaya overhead pada aktivitas

No	Aktivitas Overhead	Jumlah Biaya
1	Aktivitas Berlevel Unit	
	Biaya manajer produksi	Rp. 900.000,00
	Biaya assman produksi	Rp. 750.000,00
	Biaya pengawas	Rp. 750.000,00
	Biaya alat pembantu	Rp. 6.000.000,00
	Jumlah	Rp. 8.400.000,00
2	Aktivitas Berlevel Batch	
	Biaya Sertifikat	Rp. 44.000.000,00
	Biaya IMB	Rp. 22.000.000,00
	Biaya Listrik dan Air	Rp. 607.298,67
	Jumlah	Rp. 66.607.298,67
3	Aktivitas Berlevel Produk	
	Biaya desain bangunan	Rp. 4.000.000,00
	Jumlah	Rp. 4.000.000,00
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas	
	Biaya Penyusutan Bangunan	Rp. 589.250,86
	Jumlah	Rp. 589.250,86

Sumber: Data Diolah

- 3) Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.

Penentuan *cost driver* pada aktivitas

Proyek	Aktivitas	<i>Cost Driver</i>
Bumi Manggala Permai Blok X	Biaya Manager Produksi	Jumlah Jam
	Biaya Assman Produksi	Jumlah Jam
	Biaya Pengawas	Jumlah Jam
	Biaya Desain Bangunan	Luas Bangunan
	Biaya Alat Pembantu	Jumlah Jam

	Biaya Sertifikat	Luas Lahan
	Biaya IMB	Luas Lahan
	Biaya Air dan Listrik	Jumlah Jam
	Biaya Penyusutan Bangunan	Luas Bangunan

Sumber: Data Diolah

- 4) Mengelompokkan biaya yang homogen
 Pengelompokkan biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*)

No	Kelompok Biaya	Biaya yang homogen	Cost Driver	Jumlah Biaya
1.	Aktivitas Berlevel Unit			
	Biaya Manager Produksi	<i>Pool 1</i>	Jumlah Jam	Rp. 900.000,00
	Biaya Assman Produksi		Jumlah Jam	Rp. 750.000,00
	Biaya Pengawas		Jumlah Jam	Rp. 750.000,00
	Biaya Listrik dan Air		Jumlah Jam	Rp. 607.298,67
	Biaya Alat Pembantu		Jumlah Jam	Rp. 9.007.298,67
2.	Aktivitas Berlevel Batch			
	Biaya Sertifikat	<i>Pool 2</i>	Luas Lahan	Rp. 44.000.000,00
	IMB		Luas Lahan	Rp. 22.000.000,00
3.	Aktivitas Berlevel Produk			
	Biaya Desain Bangunan	<i>Pool 3</i>	Luas Bangunan (m ²)	Rp. 4.000.000,00
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas			
	Biaya Penyusutan Bnagunan	<i>Pool 4</i>	Luas Bangunan (m ²)	Rp. 589.250,86

Sumber: Data Diolah

- 5) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

Tabel 4.11
 Perhitungan tarif kelompok

No	Aktivitas	Cost Pool	Total Cost Pool	Cost driver	Pool Rate
	A	b	c	D	e= c:d
1	Biaya Manager Produksi	1	Rp. 9.007.298,67	600 Jam	Rp. 15.012,16
	Biaya Assman Produksi				
	Biaya Pengawas				
	Biaya Alat				

	Pembantu				
	Biaya Listrik dan Air				
2	Biaya Sertifikat	2	Rp. 66.000.000	308 luas lahan (m ²)	Rp.214.285,71
	IMB				
3	Biaya Desain Bangunan	3	Rp. 4.000.000,00	126 luas bangunan (m ²)	Rp. 31.746,03

Sumber: Data Diolah

b. Tahap kedua

Biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas cost driver yang digunakan oleh setiap produk. Jadi biaya overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

Biaya Overhead RS. 36/98 KPL

No	Aktivitas	<i>Cost Pool</i>	<i>Pool Rate</i>	<i>Cost driver</i>	Biaya Overhead
	A	b	c	d	e= c×d
1	Biaya Manager Produksi	1	Rp. 15.012,16	96 jam	Rp. 1.441.167,36
	Biaya Assman Produksi				
	Biaya Pengawas				
	Biaya Alat Pembantu				
	Biaya Listrik dan Air				
2	Biaya Sertifikat	2	Rp.214.285,71	98 luas lahan (m ²)	Rp.20.999.999,58
	IMB				
3	Biaya Desain Bangunan	4	Rp. 31.746,03	36 luas bangunan (m ²)	Rp. 1.142.857,08
Total Biaya					Rp.23.584.024,02
Jumlah unit					2 unit
Biaya per unit					Rp.11.792.012,01

Sumber: Data Diolah

Biaya Overhead RS.45/105 KPL

No	Aktivitas	<i>Cost Pool</i>	<i>Pool Rate</i>	<i>Cost driver</i>	Biaya Overhead
	A	B	c	d	e= c×d
1	Biaya Manager Produksi	1	Rp. 15.012,16	322 jam	Rp. 4.833.915,52

	Biaya Assman Produksi				
	Biaya Pengawas				
	Biaya Alat Pembantu				
	Biaya Listrik dan Air				
2	Biaya Sertifikat			105	
	IMB	2	Rp.214.285,71	luas lahan (m ²)	Rp.22.499.999,55
3	Biaya Desain Bangunan	4	Rp. 31.746,03	45 luas bangunan (m ²)	Rp. 1.428.571,35
Total Biaya					Rp.28.762.486,42
Jumlah unit					6 unit
Biaya per unit					Rp. 4.793.747,73

Sumber: Data Diolah

Biaya Overhead RS. 45/105 TGL

No	Aktivitas	<i>Cost Pool</i>	<i>Pool Rate</i>	<i>Cost driver</i>	Biaya Overhead
	A	b	c	D	e= c×d
1	Biaya Manager Produksi				
	Biaya Assman Produksi				
	Biaya Pengawas	1	Rp. 15.012,16	120 Jam	Rp. 1.801.459,2
	Biaya Alat Pembantu				
	Biaya Listrik dan Air				
2	Biaya Sertifikat			105	
	IMB	2	Rp.214.285,71	luas lahan (m ²)	Rp.22.499.999,55
3	Biaya Desain Bangunan	3	Rp. 31.746,03	45 luas bangunan (m ²)	Rp. 1.428.571,35
Total Biaya					Rp.26.450.613,78
Jumlah unit					3 unit
Biaya per unit					Rp. 8.576.676,7

Sumber: Data Diolah

c. Tahap ketiga

Dalam tahap ketiga ini dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan *system activity based costing* (Sistem ABC).

Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Menggunakan Metode
Activity Based Costing

No	Elemen Biaya	RS. 36/98 KPL	RS.45/105 KPL	RS. 45/105 TGL
1	Biaya Utama/ Unit	Rp. 87.655.371,01	Rp.102.975.667,31	Rp. 105.476.770,21
2	Biaya Overhead	Rp. 11.792.012,01	Rp. 4.793.747,73	Rp. 8.576.676,7
	Harga Pokok Produksi	Rp. 99.447.383,02	Rp.107.769.415,0	Rp. 114.053.446,9

Sumber: Data Diolah

Untuk analisis lebih lanjut kita bandingkan perhitungan biaya overhead sistem tradisional dengan sistem *activity based costing* pada tabel 4.16.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Akuntansi Biaya
Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*

No	Produk	Harga Pokok Produksi		Selisih	%
		Akuntansi Biaya Tradisional	Sistem <i>activity based costing</i>		
1.	RS. 36/98 KPL Angsana	Rp. 94.891.420,9	Rp.99.447.383,02	Rp. -4.555.962,06	-4,58%
2.	RS. 45/105 KPL Cendana	Rp. 110.211.717,	Rp.107.769.415,0	Rp. 9.409.123,3	8,73%
3.	RS. 45/105 TGL Cendana	Rp. 112.712.820,	Rp.114.053.446,9	Rp. -1.340.626,7	-1.17%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.16, hasil perhitungan dapat terlihat dengan perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut sistem akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing system* (Sistem ABC), dimana penerapan besarnya harga pokok produksi metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *activity based costing* mengalami selisih untuk RS. 36/98 KPL Angsana sebesar Rp. -4.555.962,06, untuk RS. 45/105 KPL Cendana sebesar Rp. 9.409.123,3 dan untuk RS. 45/105 TGL Cendana sebesar Rp. -1.340.626,7

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk RS.36/98 KPL dan RS. 45/105 TGL sedangkan produk RS. 45/105 KPL memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasar sistem tradisional dan *activity based costing system* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik

pada masing-masing produk, senada hasil penelitian (Maryam, 2012), (Hesti, 2011) dan (Suwahyu, 2014) bahwa dengan adanya pembebanan biaya overhead, dapat menunjukkan perbedaan harga pokok produksi dari perhitungan metode tradisional dan metode *activity based costing*. Pada sistem tradisional biaya overhead pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead pabrik. Pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *activity based costing system* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

E. KESIMPULAN

Hasil dari Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada Perum Perumnas Regional VII Makassar terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity based costing system* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity-Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Adapun empat aktivitas *cost driver* yaitu *cost driver* setiap tingkat aktivitas yaitu unit, *batch*, produk dan fasilitas. Untuk *cost driver* tingkat unit meliputi biaya manajer produksi, biaya asman manajer produksi dan biaya pengawas. Untuk tingkat aktivitas *batch* meliputi biaya sertikat dan biaya IMB. Untuk tingkat aktivitas produk meliputi biaya desain bangunan. Untuk tingkat aktivitas fasilitas meliputi biaya alat pembantu. Karena itu, dengan menggunakan metode *activity based costing* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Perbandingan penerapan besarnya harga pokok produksi metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *activity based costing* mengalami selisih untuk RS. 36/98 KPL Angsana sebesar Rp. - 4.555.962,06, untuk RS. 45/105 KPL Cendana sebesar Rp. 9.409.123,3 dan untuk RS. 45/105 TGL Cendana sebesar Rp. -1.340.626,7. Hasil dari perhitungan juga dapat diketahui bahwa metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk RS.36/98 KPL dan RS. 45/105 TGL sedangkan produk RS. 45/105 KPL memberikan hasil yang lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim dan Bambang Supomo. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2005.

- Agustina. *“Kemungkinan Penerapan Activity Based-Costing System terhadap Biaya Overhead (Pada CV. Rangka Yuda Kalimantan Timur).” Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2007.
- Dewi Maryam. *Analisis Efisiensi Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing terhadap Harga Pokok Produksi pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang, 2012.
- Erawati dan Lily. *Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV. Harapan Inti Usaha Palembang.* Akuntansi STIE MDP, 2013.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. *Akuntansi Manajerial.* Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.
- Hesti Wulandari. *Analisis penerapan system Activity Based Costing (ABC) dalam peningkatan akurasi biaya pada PT. Martino Berto.* Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. 2011.
- Mariam, Siti. *Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost Of Goods Manufactured Pada Pt Multi Rezekitama.* Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 9, No. 1, April 2012, Hal. 301-317, Issn: 1412-0755. 2012.
- Marismiati. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga.* Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol I, No. 1. 2011.
- Martusa, R., S. R. Darma, dan V. Carolina. *Peranan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Cost of Goods Manufactured.* *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi,* Nomor 02 Tahun ke-1 Bulan Mei-Agustus, Hal. 39-60. 2010.
- Mudrajad Kuncoro. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: Erlangga. 2014.
- Mulyadi. *Activity Based Cost System.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2007.
- Silalahi , Uber. *Metode Penelitian Sosial.* PT Refika Aditama: Jakarta, 2009.
- Supriyono. *Akuntansi Manajemen I:Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan.* Yogyakarta: BPFE. 2000.
- Suwahyu P, Jenny M dan Victorina Z T. *Alokasi Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UD. Martabak Mas Narto.* Fakultas Ekonomi dan Bisinis, Jurusan Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado. ISSN 2303-1174, Jurnal EMBA Vol.2 No. 2, Hal 1141-1150, 2014.

Wijayanti Ratna. *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (pada PT. industri sandang nusantara unit patal secang)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Yunita Handayani. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing Pada Pradan Furniture Surakarta*. Jurusan Akuntansi D3, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2005.

<https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/metode-penelitian-kualitaif-metode-pengumpulan-data/>